

METAFORA DAN METONIMIA *GELOMBANG* DEWI LESTARI DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SMA

Oleh

Laudia Riska Umami

Kahfie Nazaruddin

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

[e-mail:laudya_bear@yahoo.co.id](mailto:laudya_bear@yahoo.co.id)

Abstract

This research aimed to describe metaphor and metonymy in Dewi Lestari's novel *Gelombang* and its eligibility as a teaching material in Senior High Schools. The method used in this study was descriptive qualitative method. The research found that there is a dominative number of metaphor (widely meaning) with 154 data which consist 54 data of metaphors (narrowly meaning), and 100 data of similes. Meanwhile, there are 49 data which consisted of 23 data of metonymies. Besides, there are synecdoches which consisted of 14 data of pars prototo and 12 data of totem proparte. These data were analyzed based on vehicle and tenor. Thus, metaphors and metonymies in *Gelombang* are suitable to be used as a literary teaching material for Senior High Schools especially in literary of bahasa Indonesia subject for XII graders because it complies the qualifications of choosing material for teaching.

Keywords: metaphor (widely meaning) and metonymy, vehicle and tenor, eligibility of teaching materials.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metafora dan metonimia *Gelombang* karya Dewi Lestari dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini diketahui bahwa metafora (luas) sangat mendominasi dengan jumlah 154 data terdiri atas metafora (sempit) 54 data, dan simile 100 data, sedangkan metonimia jumlah keseluruhan 49 data terdiri atas metonimia 23 data, dan sinokdoke yang meliputi pars prototo 14 data dan totem proparte 12 data. Data tersebut dianalisis berdasarkan *vehicle* dan *tenor*. Adapun metafora dan metonimia dalam *Gelombang* layak dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA khususnya mata pelajaran sastra Indonesia kelas XII, karena memenuhi syarat pemilihan bahan ajar.

Kata kunci: metafora (luas) dan metonimia, *vehicle* dan *tenor*, kelayakan bahan ajar.

PENDAHULUAN

Bahasa dan karya sastra merupakan dua aspek yang tidak bisa dipisahkan, hubungan keduanya ibarat dua sisi mata uang sebab nilainya ditentukan dari kualitas antarhubungannya. Kualitas itu berupa kualitas intelektual bahasa yang berupa kata, kalimat, paragraf, dan kualitas emosional karya sastra yang berupa penyusunan cerita, alur, penokohan, dan gaya bahasa.

Salah satu penelitian sastra yang memanfaatkan bahasa yaitu novel. Novel merupakan karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013: 5). Adapun penelitian sastra yang memanfaatkan bahasa salah satunya yaitu penggunaan gaya bahasa pada novel.

Istilah gaya dalam karya sastra mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin, 2013: 72). Pendapat lain mengatakan *style* (*style*, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 369). Adapun gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan

pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata indah (Keraf, 1994: 112).

Dilihat dari hakikat karya sastra secara keseluruhan, sebagai kualitas estetis, perbandingan dianggap sebagai majas dalam gaya bahasa terutama kiasan yang paling penting sebab semua majas pada dasarnya memiliki ciri-ciri perbandingan. Sesuai pendapat Eco dalam Ratna (2014: 181) metafora adalah majas yang paling banyak dan paling intens dalam memanfaatkan perbandingan. Metafora didefinisikan melalui dua pengertian, secara sempit dan luas. Pengertian secara sempit, metafora adalah majas seperti metonimia, sinekdoke, hiperbola, dan sebagainya. Pengertian secara luas meliputi semua bentuk kiasan, penggunaan bahasa yang dianggap 'menyimpang' dari bahasa baku.

Perbandingan dan persamaan (metafora), berdampingan dan berdekatan (metonimia) inilah yang dianggap sebagai ciri pembeda antara sastra dengan bahasa ilmiah (Ratna, 2014: 188). Penggunaan metafora erat berkaitan dengan metonimia, keduanya memiliki persamaan dan kedekatan. Semua ciri retorika termasuk aliran dapat dijelaskan sebagai variasi atau kombinasi dua majas tersebut. Dengan kalimat lain, secara tradisional bentuk yang dekat dengan metafora adalah metonimia dan sinekdoke.

Adapun dalam sebuah kalimat yang ditawarkan oleh beberapa ahli dalam memaknai metafora. Salah satunya yakni Richards yang mengintroduksi konsep *tenor* (idea) dan *vehicle* (image).

Term pokok disebut *tenor*, sedangkan term kedua disebut dengan *vehicle*. *Tenor* berfungsi untuk menyebutkan sesuatu yang dibandingkan, sedangkan *vehicle* berfungsi untuk menyebutkan sesuatu yang digunakan sebagai pembanding (Ratna, 2014: 190).

Penelitian ini mengenai salah satu karya sastra fiksi yaitu novel *Gelombang* karya Dewi Lestari. Dewi Lestari, merupakan seorang perempuan yang namanya populer karena lagu yang dibawakan, juga karena novel yang memiliki banyak peminat. Hal ini dibuktikan berdasarkan angka penjualan buku Supernova episode kesatu yang mencapai 75.000 buah, sejumlah angka yang jarang ditembus oleh penulis lain (Saraswati dalam Nugrahini, 2014: 2). Supernova episode pertama berjudul Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh (2001), Supernova episode dua terbit satu tahun setelahnya dengan judul Akar (2002), Supernova episode ketiga berjudul Petir (2004), Supernova episode keempat berjudul Partikel (2012), dan terakhir Supernova yang baru diterbitkan dengan judul Gelombang (2014).

Dipilihnya episode kelima dari novel Supernova dengan judul *Gelombang* karena novel ini masih terbaru, dan menghindari terjadinya duplikasi dengan peneliti lain. Novel ini ditulis oleh pengarang muda yang peka terhadap lingkungan. Pengangkatan masalah filsafat ini dimulai oleh Dewi Lestari sejak novel Supernova episode pertama, dan diteruskan pada novel-novel selanjutnya hingga episode kelima. Novel *Gelombang* menceritakan tentang dunia fantasi yang sebelumnya tidak pernah diketahui oleh manusia lainnya dan kekolotan masyarakat kampung terhadap kebudayaan dan kepercayaan terdahulu. Dewi Lestari dalam penulisannya sangat pandai

memilih, menggunakan, dan melakukan penyimpangan-penyimpangan bahasa. Novel *Gelombang*, karya Dewi Lestari banyak sekali menggunakan perbandingan dan penyimpangan bahasa yang membedakannya dengan bahasa sehari-hari. Penyimpangan-penyimpangan bahasa yang dipergunakan ada yang mendominasi dan ada yang kurang mendominasi. Penyimpangan bahasa yang mendominasi pada novel *Gelombang* yaitu gaya bahasa kiasan metafora yang dalam arti luas, sedangkan yang kurang mendominasi ada pada metonimia. Penggunaan penyimpangan-penyimpangan metafora dan metonimia tersebut menciptakan nilai estetika tersendiri pada novel *Gelombang*. Hal ini yang menjadi daya tarik penulis untuk meneliti gaya bahasa terutama metafora dalam arti luas dan metonimia yang ada di dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari.

Cakupan gaya bahasa sangat luas sehingga penulis harus membatasi penelitian ini yang disesuaikan berdasarkan prapenelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh penulis yakni ditemukan penggunaan gaya bahasa kiasan yang paling dominan dan tidak dominan dalam *Gelombang*. Gaya bahasa kiasan yang dominan itu meliputi gaya bahasa metafora (luas) yang terdiri dari metafora (sempit) dan simile, dan data paling sedikit yakni metonimi yang terdiri dari metonimi dan sinekdoke yang penggunaannya akan dianalisis berdasarkan kategori *vehicle* dan *tenornya*. Penggunaan metafora (luas) yang digunakan dalam novel ini sangat kental dibandingkan dengan aspek yang lainnya, sedangkan penggunaan metonimia yang dibungkus dengan apik menjadikan warna tersendiri dalam novel ini, sehingga menarik perhatian penikmatnya.

Penggunaan metafora (luas) yang terdiri dari metafora (sempit) dan simile yang sangat mendominasi menciptakan nilai estetika tersendiri pada novel *Gelombang* terutama pada penggunaan bahasanya karena penggunaan metafora (sempit) dan simile biasanya sangat mendominasi pada pelajaran puisi. Berbeda dengan novel ini yang sangat mengedepankan gaya bahasa metafora (sempit) dan simile yang menciptakan nilai estetika pada novel *Gelombang*, sehingga penulis tertarik untuk meneliti gaya bahasa metafora dan metonimia yang ada pada *Gelombang* dilihat berdasarkan kategori *vehicle* dan *tenornya*.

Penelitian ini dilakukan karena penulisan dalam *Gelombang* sangat menarik untuk diteliti yaitu karena banyak melakukan perbandingan dan penyimpangan-penyimpangan dalam berbahasa. Sesuai dengan teori di atas bahwa makin banyak karya sastra menggunakan unsur-unsur perbandingan maka karya tersebut makin bermutu.

Pembelajaran metafora (luas) dan metonimia dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA, dan diharapkan dapat membantu serta menarik minat siswa terutama dalam pembelajaran gaya bahasa terutama metafora (luas) dan metonimia, untuk itu penulis akan mengidentifikasi dan mendeskripsikan metafora (luas) dan metonimia yang ada di dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

Gaya bahasa metafora dan metonimia sangat erat hubungannya dengan pembelajaran khususnya mata pelajaran

bahasa dan sastra Indonesia. Gaya bahasa kiasan metafora (luas) dan metonimia merupakan bagian unsur intrinsik dari novel, pembelajaran novel tertuang dalam silabus kurikulum 2013 SMA kelas XII semester genap, KI3 (Kompetensi Inti) memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dengan KD 3.3 (Kompetensi Dasar) yaitu menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Peneliti memilih teks cerita novel, yaitu menganalisis khususnya gaya bahasa kiasan metafora (luas) dan metonimia yang terdapat dalam novel *Gelombang* bertujuan memberikan pengetahuan secara faktual, konseptual, dan metakognitif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. “Bagaimanakah metafora dan metonimia yang terdapat dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)?”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan

dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, hal itu disebabkan oleh adanya metode kualitatif (Moleong, 2011:11).

Sumber data penelitian ini adalah novel *Gelombang* karya Dewi Lestari terbitan PT Bentang Pustaka, cetakan Desember 2014 dengan tebal 482 halaman dan dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian. Masing-masing eksemplar diambil gaya bahasa yang dominan dan tidak dominan. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa metafora (luas) dan metonimia dalam novel *Gelombang* Dewi Lestari dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks. Analisis teks tersebut digunakan untuk mendeskripsikan metafora (luas) dan metonimia yang terkandung dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam mengumpulkan dan menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Gelombang* karya Dewi Lestari secara keseluruhan dengan saksama.
2. Mengidentifikasi data yang telah kumpulan sebelumnya oleh peneliti yaitu data penggunaan gaya bahasa kiasan yang dominan dan kurang dominan. Adapun data yang paling dominan yakni gaya bahasa kiasan metafora (luas) meliputi metafora (sempit) dan simile, dan data yang tidak dominan yakni metonimi yang

meliputi metonimi dan sinekdoke (pars prototo dan totem proparte).

3. Menganalisis metafora (luas) dan metonimia berdasarkan *vehicle* dan *tenor*.
4. Mendeskripsikan kelayakan hasil penelitian metafora (luas) dan metonimia berdasarkan aspek kurikulum 2013, aspek pedagogik, dan aspek sastra dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.
5. Menyimpulkan metafora (luas) dan metonimia dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

HASIL

Berdasarkan identifikasi sumber data dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari yang meliputi metafora dalam arti luas yang terdiri dari metafora arti sempit, simile, metonimi, dan sinekdoke (pars prototo dan totem proparte), ditemukan 203 data metafora dalam arti luas yang terdiri dari metafora arti sempit ditemukan di dalam novel yaitu 54 frekuensi data, simile terdapat 100 frekuensi data, metonimi terdapat 23 frekuensi data, dan sinekdoke yang meliputi pars prototo terdapat 14 frekuensi data dan totem proparte terdapat 12 frekuensi data.

PEMBAHASAN

Hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini meliputi analisis data metafora dalam arti luas yakni metafora (arti sempit) dan simile. Metonimia yang terdiri dari metonimia dan sinekdoke (pars prototo dan totem proparte), analisis penggunaan metafora (luas) dan metonimia berdasarkan kategori *vehicle* dan *tenor* dalam novel *Gelombang*

karya Dewi Lestari, dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Adapun pembahasannya dapat dilihat di bawah ini.

1a *Vehicle* berdasarkan kategori anggota tubuh (At) dalam Metafora

Data 1 V(MVAT 5 (kaki)) kategori anggota tubuh (At) kata *kaki* sebagai pembandingan.

Akhirnya, kupilih berjalan ke arah atas. Ada pohon bariara *di kaki bukit* yang menjadi tempat membaca favoritku (Lestari, 2014: 35).

Menggunakan *vehicle* anggota tubuh yakni kaki manusia. Membandingkan dua jenis benda yang berbeda namun memiliki persamaan yakni kata kaki bukit merupakan bagian bukit yang terletak dibagian paling bawah sedangkan kata kaki merupakan anggota tubuh manusia yang letaknya dibagian paling bawah yang berfungsi sebagai penopang tubuh. Pada kalimat di atas penggunaan kata kaki manusia disamakan dengan kata kaki bukit, persamaannya yakni sama-sama terletak dibagian bawah dan dijadikan sebagai penopang. Kaki manusia berfungsi sebagai penopang tubuh manusia sedangkan kaki bukit berfungsi sebagai penopang bukit dan letaknya sama-sama dibagian paling bawah. Penggunaan kata kaki pada kaki bukit sebenarnya memiliki maksud sama yakni bagian bukit yang paling bawah karena sesungguhnya kaki itu letaknya dibagian paling bawah. Pemilihan kata kaki pada kaki bukit merupakan penggunaan gaya bahasa yang membedakan dengan bahasa sehari-hari dan menekankan makna tertentu.

1b *Tenor* berdasarkan kategori alam (Al) dalam Metafora

Data 1 T(MTAI 5 (bukit)) kategori alam (Al) yaitu kata bukit.

Akhirnya, kupilih berjalan ke arah atas. Ada pohon bariara *di kaki bukit* yang menjadi tempat membaca favoritku (Lestari, 2014: 35).

Pada kalimat di atas menggunakan *tenor* yakni bagian bukit yang letaknya paling bawah. Penggunaan kata bagian bukit yang paling bawah diwakili dengan kata kaki bukit. Penggunaan kata kaki bukit pada kalimat di atas untuk menekankan makna yakni bagian bukit yang letaknya paling bawah. Pada kalimat di atas terdapat perbandingan antara kaki dengan kaki bukit. Penggunaan kata kaki untuk kaki bukit karena kaki letaknya dibagian paling bawah, sedangkan kata kaki bukit pada kalimat di atas maksudnya yakni bagian bukit yang letaknya dibagian bawah yang berfungsi sebagai penopang bukit. Penggunaan kata bagian bukit yang letaknya paling bawah dengan kata kaki bukit berfungsi untuk memberikan penekanan dan menciptakan nilai estetika pada kalimat tertentu.

2a *Vehicle* berdasarkan kategori tumbuhan (T) dalam simile

Data 1 V(SVT 6 (pohon pinus)) kategori tumbuhan (T) kata *pohon pinus* sebagai pembandingan.

Sebagai anak dua belas tahun dengan badan terjangkau di kampung, orang-orang meramalkan aku bakal tumbuh tinggi *seperti pohon pinus* (Lestari, 2014: 40).

Menggunakan perbandingan yang memiliki persamaan dengan

menggunakan kata *seperti*.

Menggunakan *vehicle* tumbuhan yakni pohon pinus yang disamakan dengan tubuh seseorang. Pohon pinus merupakan pohon yang batangnya tinggi, besar, dan daunnya seperti jarum, namun pada kalimat di atas pohon pinus disamakan dengan tubuh manusia yang sebenarnya berbeda dilihat dari jenisnya yakni manusia dan tumbuhan. Pada kalimat di atas persamaan terletak pada kata pohon pinus yang memiliki ciri-ciri batang besar dan tinggi sama seperti halnya tubuh tokoh Alfa yang tinggi dan besar menyerupai pohon pinus. Penggunaan kata pohon pinus untuk mewakili tubuh yang tinggi dan besar berfungsi untuk memberikan gaya bahasa pada kalimat tersebut sehingga berbeda dengan bahasa sehari-hari.

2b *Tenor* berdasarkan kategori sifat (St) dalam simile

Data 1 T(STSt 6 (tinggi) kategori sifat (St) yakni tinggi sebagai makna yang dituju.

Sebagai anak dua belas tahun dengan badan terjangkung di kampung, orang-orang meramalkan aku bakal tumbuh tinggi *seperti pohon pinus* (Lestari, 2014: 40).

Menggunakan *tenor* tinggi Alfa yang dibandingkan dengan tingginya pohon pinus. Kedua benda tersebut memiliki persamaan pada kata tinggi yakni kata tinggi untuk tinggi badan Alfa dengan kata tinggi untuk pohon pinus. Penggunaan kata pohon pinus untuk menekankan bahwa Alfa akan memiliki tinggi badan seperti tinggi pada pohon pinus persamaan keduanya ada pada ketinggian. Penggunaan kata pohon pinus memiliki fungsi memberikan nilai estetika pada kalimat.

3a *Vehicle* berdasarkan kategori benda yang ada di alam (Ba) dalam pars prototo

Data 1 V(PVBa 9 (tanah)) kategori benda yang ada di alam (Ba) kata *tanah* sebagai pembandingan.

Inanguda tidak mungkin dimakamkan di *tanah Amerika* (Lestari, 2014: 178).

Penggunaan *vehicle* tanah untuk mewakili tempat tinggal di negara Amerika. Tanah merupakan permukaan atau lapisan bumi yang di atas sekali, kata tanah digunakan untuk mewakili keseluruhan negara Amerika karena tanah bagian permukaan bumi tempat untuk berpijak. Kata tanah Amerika berarti mewakili seluruh lapisan negara di Amerika, jadi pada kalimat di atas penggunaan kata tanah bukan berarti tanah yang memiliki arti yakni tanah yang sebenarnya namun kata tanah digunakan untuk mewakili nama negara Amerika. Penggunaan *vehicle* tanah berfungsi mewakili keseluruhan untuk negara Amerika.

3b *Tenor* berdasarkan kategori tempat (Tt) dalam pars prototo

Data 1 T(PTTt 9 (negara Amerika)) kategori tempat (Tt) yakni kata negara Amerika.

Inanguda tidak mungkin dimakamkan di *tanah Amerika* (Lestari, 2014: 178).

Pada kalimat di atas menggunakan *tenor* negara Amerika. penggunaan *tenor* negara Amerika selanjutnya diwakili dengan kata tanah Amerika. Kata tanah memiliki pengertian yakni

permukaan atau lapisan bumi yang letaknya di atas sekali. Kata tanah Amerika digunakan untuk mewakili keseluruhan dari seluruh lapisan yang menjadi bagian dari negara Amerika. Pada kalimat di atas penggunaan kata tanah bukan berarti tanah yang memiliki arti sebenarnya, namun kata tanah digunakan untuk mewakili nama negara Amerika. Penggunaan kata tanah Amerika yang mewakili kata negara Amerika berfungsi sebagian untuk mewakili keseluruhan bagian dari negara Amerika.

4a *Vehicle* berdasarkan kategori benda nyata (Bn) dalam totem proparte

Data 1 V(TVBn 4 (buku)) kategori benda nyata (Bn) kata *buku* sebagai pembanding.

“Ilmu Bumi itu gampang dicari. Banyak *buku*. Banyak guru,” katanya (Lestari, 2014: 38).

Kalimat di atas menggunakan *vehicle* buku yang memiliki arti yakni lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Penggunaan kata buku pada kalimat di atas untuk mewakili semua buku misalnya buku pelajaran sekolah, buku masakan, buku olahraga, dan lain-lain. Kata buku merupakan keseluruhan yang meliputi macam-macam jenis buku, yang digunakan untuk mewakili sebagian. Pada kalimat di atas kata buku merupakan keseluruhan yang mewakili sebagian dari jenis buku misalnya buku ilmu pengetahuan alam (IPA), matematika, dan lain-lain.

4b *Tenor* berdasarkan benda (B) dalam totem proparte

Data 1 T(TTB 4 (buku)) kategori benda (B) yakni kata buku.

“Ilmu Bumi itu gampang dicari. Banyak *buku*. Banyak guru,” katanya (Lestari, 2014: 38).

Pada kalimat di atas kata buku merupakan keseluruhan yang mewakili sebagian dari jenis buku misalnya buku ilmu pengetahuan alam (IPA), matematika, dan lain-lain. Jadi pada kalimat di atas *tenornya* yakni mewakili jenis buku misalnya buku ilmu pengetahuan alam (IPA), matematika, geografi dan lain-lain. Kata buku memiliki fungsi untuk menggantikan kata macam-macam jenis buku. Penggunaan kata buku pada kalimat di atas memiliki banyak pengertian apakah buku IPA, IPS, matematika atau yang lainnya. Kata buku di atas mewakili sebagian dari semua jenis buku.

5a *Vehicle* berdasarkan kategori hewan (H) dalam metonimia

Data 1 V(MmVH 4 (birong)) kategori hewan (H) kata *birong* sebagai pembanding.

Akan tetapi, *Birong* tidak berhenti. Garukannya makin menjadi. Kaingannya berubah mendengking dan mencicit (Lestari, 2014: 28).

Menggunakan *vehicle* nama birong untuk menggantikan kata anjing. Pada kalimat di atas kata birong digunakan untuk menggantikan anjing, karena pada kalimat di atas anjing tersebut diberi nama birong jadi tanpa harus menyebut kata anjing kalimat tersebut bertujuan untuk mengatakan bahwa anjingnya tidak berhenti, garukannya semakin menjadi. Penggunaan *vehicle* birong pada kalimat di atas berfungsi untuk menyatakan pertalian yang sangat dekat yaitu antara anjing dan nama birong, karena pada novel *Gelombang* karya Dewi Lestari terdapat penggunaan

nama birong untuk menyatakan seekor anjing.

5b *Tenor* berdasarkan kategori alam (AI)

Data 2 T(MmTAI 4 (anjing)) kategori hewan (H) yakni anjing.

Akan tetapi, *Birong* tidak berhenti. Garukannya makin menajdi.

Kaingannya berubah mendengking dan mencicit (Lestari, 2014: 28).

Data 2. Menggunakan *tenor* anjing yang memiliki makna sebenarnya, namun pada kalimat di atas kata anjing diganti dengan kata *Birong*. Penggunaan kata *Birong* memiliki pertalian yang sangat dekat dengan kata anjing, karena nama *Birong* digunakan untuk nama anjing pada novel *Gelombang* karya Dewi Lestari. Pada kalimat di atas tanpa harus menggunakan kata anjing nama *Birong* sudah dapat mewakili hewan anjing. Penggunaan kata *Birong* tersebut berfungsi untuk mewakili nama lain dari anjing karena keduanya memiliki hubungan pertalian yang sangat dekat yakni nama anjing untuk menyatakan anjing.

Kelayakkan Metafora dan Metonimia Dalam Novel *Gelombang* Karya Dewi Lestari Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia Di SMA

1. Kurikulum 2013
 - a. kompetensi inti
 - b. kompetensi dasar
 - c. materi pembelajaran
2. Aspek Pedagogik
 - a. aspek kebahasaan
 - b. aspek psikologis
3. Aspek Sastra

Karya sastra yang cocok digunakan untuk bahan ajar juga harus bisa

melahirkan sikap untuk berekspresi, dengan ciri-ciri imajinatif. Selain itu, di samping berekspresi juga melibatkan unsur mendidik dan mengajar. Seorang sastrawan memiliki perbedaan dalam melahirkan sebuah karya sastra dibandingkan orang lain. Perbedaan yang mencolok dapat dilihat dari kekuatan imajinasi dan gaya bahasa dan ragam bahasa yang digunakan untuk memperindah karyanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa penggunaan metafora (luas) yang meliputi gaya bahasa metafora (sempit) dan simile dalam *Gelombang* karya Dewi Lestari sangat mendominasi terbukti diperoleh data keseluruhan sebanyak 154 frekuensi yang terdiri atas penggunaan simile sebanyak 100 data dan metafora (sempit) sebanyak 54 data. Adapun metonimia jumlahnya paling sedikit terbukti diperoleh data keseluruhan sebanyak 49 data yang terdiri atas penggunaan metonimia sebanyak 23 data, pars prototo 14 data, dan totem proparte 12 data. Adapun simpulannya sebagai berikut.

- (1) Hasil analisis metafora (luas) yang terdiri atas metafora (sempit) dan simile dalam *Gelombang* karya Dewi Lestari menggunakan kategori *vehicle* dan *tenor*. Penggunaan *vehicle* dikategorikan berdasarkan manusia dan nonmanusia sedangkan *tenor* dikategorikan berdasarkan konkret dan abstrak. Pada novel *Gelombang* karya Dewi Lestari metafora (sempit) dan simile sangat mendominasi dibandingkan gaya bahasa kiasan yang lainnya sehingga penggunaannya memberikan nilai lebih pada novel. Metafora (sempit) dan simile

biasanya banyak digunakan pada pembelajaran puisi yang berfungsi untuk menciptakan nilai estetika pada puisi, namun pada novel ini metafora (sempit) dan simile lebih banyak digunakan dari pada gaya bahasa kiasan yang lainnya sehingga penggunaannya dapat memberikan nilai estetika tersendiri pada novel *Gelombang* karya Dewi Lestari yang dilihat dari segi penggunaan gaya bahasanya.

- (2) Hasil analisis metonimia yang terdiri atas metonimia dan sinekdoke (pars prototo dan totem proparte) dalam *Gelombang* karya Dewi Lestari menggunakan kategori *vehicle* dan *tenor*. Penggunaan *vehicle* dikategorikan berdasarkan manusia dan nonmanusia sedangkan *tenor* dikategorikan berdasarkan konkret dan abstrak. Metonimia dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari kurang mendominasi dibandingkan dengan metafora (luas). Hal itu bukan menjadi masalah karena penggunaan metonimia yang dibungkus dengan apik menjadikan warna tersendiri yakni banyak menambah kosakata dan menciptakan nilai estetika pada novel *Gelombang* karya Dewi Lestari yang dilihat dari segi penggunaan gaya bahasanya.
- (3) Berdasarkan data-data di atas penggunaan gaya bahasa metafora (arti luas) dan metonimia pada novel *Gelombang* karya Dewi Lestari layak dijadikan bahan pembelajaran bahasa Indonesia yang tertuang pada silabus Kurikulum 2013 dengan KI (Kompetensi Inti) 3 yaitu siswa dituntut memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif,

adapun KD 3.3 (Kompetensi Dasar) yaitu menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Teks novel *Gelombang* karya Dewi Lestari sudah mencakup semua aspek, yakni bahasanya yang bersifat baku, komunikatif dan mudah dipahami semua kalangan, dilihat dari aspek sastra sudah terpenuhi dilihat dari bahasa yang digunakan mengandung sastra karena pengarang yang mempunyai kreatifitas dalam melakukan penyimpangan-penyimpangan sehingga memiliki nilai estetika yang membedakan bahasanya dengan bahasa sehari-hari.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar mengenai gaya bahasa kiasan khususnya penggunaan metafora (luas) dan metonimia pada novel karya Dewi Lestari yang berjudul *Gelombang* baik digunakan untuk mengajarkan gaya bahasa kiasan kepada siswa, selain dapat menunjang tujuan pembelajaran sastra di SMA novel *Gelombang* terdapat penggunaan gaya bahasa kiasan terutama didominasi oleh metafora (luas) yang terdiri atas metafora (sempit) dan simile yang biasanya digunakan pada pembelajaran puisi namun pada penelitian ini novel *Gelombang* didominasi oleh gaya bahasa tersebut, sehingga memperkuat bahwa novel *Gelombang* ini dapat dijadikan bahan ajar oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia,

khususnya pembelajaran gaya bahasa kiasan pada novel.

2. Peneliti lain dapat meneliti gaya bahasa selain metafora (luas) dan metonimia yang berdasarkan penggolongan *vehicle* dan *tenor*-nya, karena keterbatasan penelitian hanya di gaya bahasa yang berdasarkan penggolongan *vehicle* dan *tenornya* yang terdiri atas metafora (arti luas) yang meliputi metafora (sempit), dan simile, sedangkan metonimi yang meliputi metonimia, dan sinekdoke (pars prototo dan totem proparte) sehingga peneliti lain dapat melakukan penelitian yang lainnya misalnya gaya bahasa kiasan yang lainnya, gaya bahasa retorik, gaya bahasa berdasarkan pilihan nada, dan struktur kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Dewi. 2014. *Supernova Gelombang*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Nugrahini, Kartika Nurul. 2014. *Kepribadian dan Akulturasi Diri Tokoh Utama dalam Novel Supernova Episode Partikel Karya Dewi Lestari*. Yogyakarta: UNY.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.